

Peran Lingkungan Sosial Dalam Pendidikan Karakter Anak

The Role of the Social Environment in Children's Character Education

Amelia Putri ^{a,1,*}, Butenia Ndraha ^{b,2}, Cahya Aulia ^{b,3}

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Nusaputra Jl.Raya Cibatu Cisaat No.21 Cibolang Kaler, Kec.Cisaat, Sukabumi Regency, Jawa Barat 43155

amelia.putri_sd21@nusaputra.ac.id, cahya.aulia_sd21@nusaputra.ac.id, butenia.ndraha_sd21@nusaputra.ac.id

* Corresponding Author

Received 25 February 2015

Revised 8 May 2015

Acceted 13 May 2015

ABSTRAK

Peranan lingkungan sosial sangat penting dalam pendidikan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran lingkungan sosial dalam pendidikan karakter anak. Lingkungan sosial juga bertujuan sebagai sumber belajar bagi anak terutama anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei. Penelitian survei merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang di ajukan pada responden dalam bentuk sampel dari sebuah populasi. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada konsep Miles dan Huberman (Ghony, 2014) yaitu reduksi data. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang muncul di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat memberikan peranan yang sangat penting untuk meningkatkan dan menumbuhkan pendidikan karakter terhadap anak.

ABSTRACT

The role of the social environment is very important in character education of children. This study aims to determine the extent of the role of the social environment in children's character education. The social environment also aims as a source of learning for children, especially early childhood. This study uses survey research methods. Survey research is an information collection technique that is carried out by compiling a list of questions posed to respondents in the form of a sample from a population. The data analysis technique used refers to the concept of Miles and Huberman (Ghony, 2014), namely reduction data. Data reduction is a process of selecting, focusing on simplification, and transforming raw data that emerges from notes that appear in the field. The results showed that the family environment, school, peers and society provide a very important role to improve and grow character education for children.



KATA KUNCI

Lingkungan sosial,
Pendidikan
Karakter
Anak

KEYWORDS

social environment
Character
Education
children



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia, antar manusia dan untuk manusia. Pada UUD 1945 pasal 31 tentang Pendidikan dan kebudayaan pada ayat 3 secara jelas menegaskan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang". Menurut Bagus Mustakim (2011) Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat ke dalam diri peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

Fungsi pendidikan karakter yaitu untuk menumbuhkan kemampuan pola berfikir anak yang baik, bermoral dan berbudi pekerti luhur maka dari itu pendidikan karakter menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter anak bukan terjadi di dalam kelas/sekolah saja, bahwa lingkungan masyarakat/teman sebaya nya pun menjadi faktor pendukung terutama keluarga. Keluarga berperan dalam pembentukan karakter anak.

Pola pendidikan di keluarga sangat berpengaruh pada kondisi anak di sekolah dan itu menjadi tugas guru dan segenap warga sekolah dalam mendidik karakter anak. Menurut Helmawati (2014), “pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam mengembangkan potensi-potensi dalam diri individu agar terbentuk watak, akhlak dan kepribadian yang baik sebagai seorang manusia.”

Lingkungan keluarga yang menerapkan kedisiplinan sangat berdampak pada kedisiplinan anak tersebut di sekolah. Contohnya seorang anak yang biasa di rumah bangun pagi maka disekolah pun dia mampu untuk berangkat kesekolah dan tidak terlambat. Selain keluarga, lingkungan sesama teman sebaya juga ikut berpengaruh pada perkembangan anak. Teman yang sehari-hari berinteraksi dengan nya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif. Apabila lingkungan teman sebaya nya memberikan efek yang baik maka nantinya anak tersebut menjadi manusia yang baik juga. **Contoh lain yaitu,** Ibu yang sedang mengandung harus menjaga kestabilan psikologis dan kesehatan fisiknya, agar anak mendapatkan nutrisi yang baik. Anak sebagai makhluk sosial atau Zoon Politican jika meminjam bahasa Socrates (Khasinah, 2013) akan terus berinteraksi dengan lingkungan sosialnya untuk keberlangsungan hidupnya. Anak mengamati dan kemudian meniru perilaku-perilaku yang tampak dihadapannya (Mussen, 2016). Karena anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, yang kemudian disebut sebagai masa peka oleh Montessori (Suyadi, 2016), masa peka ini merupakan suatu masa yang dimana anak sangat memiliki ketertarikan kepada suatu hal, baik yang dia lihat maupun yang dia dengar. Sehingga, masa peka ini harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya karena akan mempengaruhi perkembangan anak untuk selanjutnya. Masa peka ini dimiliki anak berbeda-beda, ada yang panjang dan ada yang pendek tergantung pada faktor keturunan dan stimulasi yang diterima oleh anak (Hasan, 2010). Apabila anak mendapatkan stimulasi positif, maka anak akan menjadi pribadi yang baik, begitu juga sebaliknya, apabila anak mendapatkan stimulasi negatif maka anak akan menjadi pribadi yang buruk atau jahat. Stimulus negatif yang diberikan lingkungan terhadap anak misalnya memberikan contoh yang buruk baik disengaja ataupun tidak, serta terlalu keras dalam membimbing anak (Suyadi, 2016)

Menurut Amir Syarifuddin, Op. Cit, h. 44. Dalam pengertian islam, anak adalah titipan Allah SWT kepada kedua orang tua, masyarakat bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai rahmatan lil alamin dan sebagai pewaris ajaran islam pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang dilahirkan harus di akui, diyakini, dan di amankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh orang tua, masyarakat bangsa dan negara.

Menurut Departemen Agama RI, pengertian anak dalam UUD 1945 Pasal 34. Yang berbunyi: “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”. Hal ini mengandung makna bahwa anak adalah subjek hukum dari hukum nasional yang harus dilindungi, dipelihara, dan dibina untuk mencapai kesejahteraan anak. Dengan kata lain, anak tersebut merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Namun, masih banyak terjadi penyimpangan terhadap anak yang membuat karakter anak menjadi sorotan di sekitar. Menurut KOMNAS perlindungan anak (KPAI) yang di muat dalam detik.com terdapat 504 anak jadi pelaku narkoba, mencuri, hingga kasus asusila menjadi kasus yang paling banyak. Disinilah kenapa pendidikan karakter menjadi sangat penting, karena dengan pendidikan karakter perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh individu akan terarah. Sehingga guru yang menjadi pendidik bertugas untuk mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada anak, agar karakter yang terbentuk adalah karakter yang baik. Tentu guru telah mempertimbangkan apa saja yang bisa membentuk karakter yang baik dalam diri anak.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei, data yang dikumpulkan melalui individu atau sampel fisik tertentu dengan tujuan agar dapat menggeneralisasikan terhadap apa yang diteliti. Data-data penelitian ini diperoleh menggunakan kuesioner/angket. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ialah pendekatan yang didalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun kelapangan, analisis data dan kesimpulan data samapi dengan penulisannya memepergunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus, dan kepastian data numerik

Teknis analisis data yang digunakan mengacu pada konsep Miles dan Huberman (Ghony, 2014) yaitu reduksi data, peneliti memilih data-data yang diperlukan dan membuang data-data yang tidak

diperlukan, kemudian semua data disajikan dengan sempurna dan paparan yang baik, kemudian penarikan kesimpulan serta verifikasi data.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Menurut hasil survei sebanyak 30 sample yang kami dapatkan melalui *questioner* sebagai berikut :



Berikut pertanyaan yang kami berikan pada kuesioner survei yang kami lakukan

1. Apakah orang tua mengajar dan menerapkan nilai Religius kepada anak-anak sejak dini?

Ya : 30 orang

Tidak : -

2. Apakah orang tua langsung mengajarkan anak bagaimana mana shalat dan mengaji?

Ya : 30 orang

Tidak : -

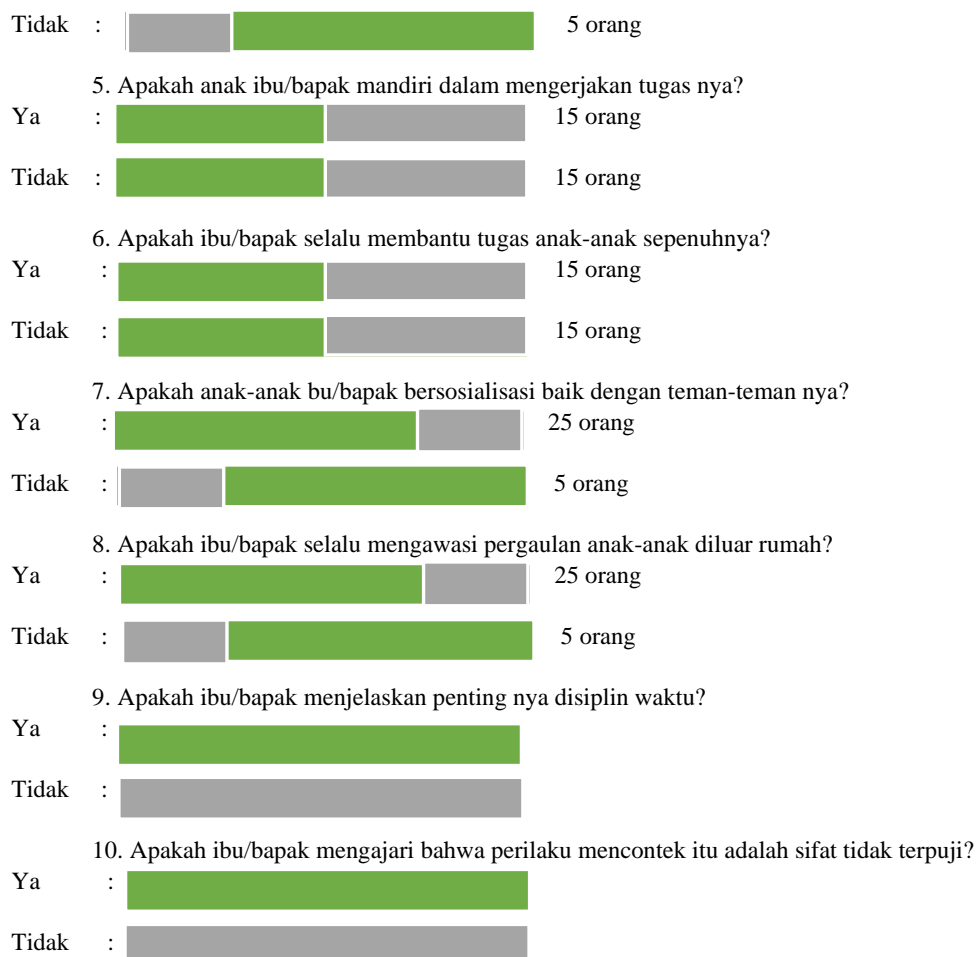
3. Apakah anak-anak ibu/bapak selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan perayaan 17 Agus 1945?

Ya : 25 orang

Tidak : 5 orang

4. Apakah anak-anak ibu/bapak diajarkan berjiwa nasionalis (diberi edukasi tentang kepahlawanan atau diajarkan menyanyi lagu wajib nasional)?

Ya : 25 orang



Jadi, hasil survei diatas menunjukkan bahwa nilai utama karakter religius sudah diterapkan oleh orang tuanya sejak sedini mungkin. Nilai utama karakter nasionalis sendiri berada di peringkat kedua karena sebagian anak tidak mengikuti penerapan nilai karakter nasionalis. Nilai utama karakter mandiri ternyata hanya setengah dari 30 Orang yaitu beberapa orang tua menganggap anaknya kurang bersikap mandiri dikarenakan terkadang mereka tidak bisa menyelesaikan pekerjaanya sendiri. Nilai utama karakter gotong royong memiliki presentase yang sama seperti nilai utama karakter nasionalis dimana ternyata anak lebih senang membantu dan bersosialisasi dengan sekitarnya terutama teman sebaya. Nilai utama karakter integritas ternyata seorang anak jauh lebih mengutamakan kejujuran dikarenakan mereka dapat mengekspresikan sesuatu.

3. 2 Pembahasan

A. Lingkungan Sosial Anak

Lingkungan sosial merupakan segala stimulus yang berada di luar diri individu hubungannya dengan perlakuan orang lain terhadap individu. Adapun lingkungan sosial juga memberi peran

yang sangat penting dalam pendidikan karakter anak, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan teman sebaya nya. Keluarga juga menjadi lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, maka dari itu orang tua harus berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif yang baik agar bisa menjadi contoh bagi anak. Begitu juga dengan lingkungan sekolah, guru juga harus berusaha menciptakan suasana yang nyaman bagi anak dalam proses pembelajarannya. Dalam hal ini bukan hanya guru saja melainkan seluruh staf yang ada di lingkungan sekolah. Sehingga anak mampu memahami setiap informasi yang disampaikan oleh guru.

Ada empat jenis lingkungan yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak [5] (Yusuf, 2014). Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peran penting terhadap perkembangan anak, keluarga juga menjadi modeling untuk anak. Namun, ternyata tidak hanya dari anggota keluarga, melainkan juga oleh orang lain yang berada dalam keluarga seperti pengasuh anak atau baby sister. Beberapa orang tua memilih untuk menggunakan jasa pengasuh anak apabila orang tua merasa tidak mampu dalam merawat anaknya, karena beberapa pekerjaan. Beberapa hal ini mempengaruhi anak di dalam lingkungan keluarga. Pertama, sikap dan kebiasaan orang tua. Kedua, pola asuh yang diterapkan orang tua. Ada empat pola asuh yang bisa diterapkan oleh orang tua (Santrock, 1995). Pola asuh demokratis, dimana anak diberikan kebebasan mengungkapkan pendapat di dalam keluarga dalam pengambilan keputusan, namun orang tua tetap melakukan pengawasan serta kontrol yang kuat dan dorongan yang positif terhadap anak (Suharsono, Fitriyani, dan Upoyo, 2009). Pola asuh otoriter, dimana pola asuh ini kebalikan dari pola asuh demokratis, dimana orang tua terlalu banyak menuntut dan mengatur anak tanpa memedulikan pendapat anak (Apriastuti, 2013). Pola asuh permissive-indulgent, orang tua menganggap anak sebagai orang dewasa, orang tua masih terlibat dalam masalah anak, namun memberikan batasan, sehingga orang tua tidak terlalu menuntut dan tidak selalu memberi hukuman kepada anak (Suharsono, Fitriyani, dan Upoyo, 2009). Pola asuh Permissive-Indifferent lebih buruk dari jenis pola asuh ketiga, hal ini karena dalam pola asuh ini orang tua benar-benar tidak ingin tahu atau sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak (Inikah, 2015). Menurut hasil survei bahwa orang tua juga ikut serta dalam peranan pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Dalam penerapan kedisiplinan orang tua menjadi guru pertama bagi anak, orang tua menerapkan kepada anak untuk selalu tepat waktu pergi ke sekolah, juga menerapkan sifat mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru kepada murid nya. Orang tua juga mengajarkan sikap tanggung jawab terhadap anak jika anak melakukan kesalahan anak tersebut dapat langsung menerima dan meminta maaf terhadap kesalahannya. Dan orang tua mengajarkan anak tentang Religius yang mana orang tua mengajarkan tentang kewajibannya untuk beribadah kepada Allah SWT seperti menerapkan pola shalat lima waktu dan mengaji setelah shalat tetapi sebagian orang tua juga menyekolahkan anak di lembaga keagamaan seperti Yayasan Madrasah atau tempat pengajian di mesjid-mesjid terdekat.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan bertingkah laku baik (Sumitro, dkk, 2006:81). Sekolah merupakan lingkungan sosial kedua bagi anak setelah keluarga. Sekolah dapat mengembangkan dan meningkatkan pola pikir anak karena di sekolah mereka belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Serta, Anak juga belajar berinteraksi dengan pendidik sebagai agen of change dan dengan teman sebaya. Dimana, keduanya sama-sama mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Teman sebaya merupakan partner yang sangat baik bagi anak (Tarsidi, t.t), sedangkan guru sebagai modeling dan sebagai mediator (Maryatum, 2016), baik antar anak atau antar anak dengan orang tua. Lingkungan sekolah seperti guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas juga dapat mempengaruhi semangat belajar anak, contohnya saat guru menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik kepada anak dengan rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Teman-teman yang rajin belajar dapat mendorong seseorang siswa untuk lebih semangat dalam kegiatan belajarnya. Adapun data yang dihasilkan Lingkungan sekolah pun di susun beberapa indikator yang dianggap dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui peranan lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter di bidang pendidikan. Guru menjadi salah satu tokoh utama dalam pendidikan karakter anak. Dalam penerapannya guru juga menerapkan hal tersebut kepada dirinya sendiri terlebih dahulu dikarenakan guru menjadi suatu contoh yang ditiru oleh anak di lingkungan sekolah. Guru menerapkan pemahaman materi pendidikan karakter sebelum menjelaskan kepada muridnya agar satu sama lain dapat berinteraksi dengan baik. Penerapan ini tidak jauh seperti penerapan di keluarga. Guru juga menerapkan yang namanya kedisiplinan kepada murid seperti : memberitahu peraturan yang mana yang wajib di patuhi dan yang tidak boleh di lakukan, memberikan pengertian kepada anak agar melakukan kegiatan pembelajaran secara mandiri seperti : tidak boleh mencontek dan mengerjakan sesuatu secara mandiri diluar kegiatan kelompok. Guru juga menerapkan yang namanya Apresiasi bagi anak yang teladan dengan cara yang sederhana seperti ucapan selamat dan guru juga berhak memberikan (punishment) hukuman kepada murid yang melakukan kesalahan. Oleh karena itu, peran lingkungan sekolah dapat dikatakan sebagai faktor yang akan mempengaruhi perwujudan suatu karakter anak yang bersifat positif berarti pengaruhnya baik. Namun, lingkungan sekolah juga dapat berdampak negative terhadap perkembangan anak ketika guru tidak mengetahui kakarakter setiap peserta didiknya.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang mencakup sangat luas dalam kehidupan individu. Zastrow dalam (Kurniawan, dkk, t.t) mengatakan bahwa lingkungan masyarakat merupakan seluruh individu dan sistem, yang mana keduanya saling berinteraksi untuk membentuk pola hubungan. Sehingga, lingkungan masyarakat juga memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai etika dan estetika dalam pembentukan karakter anak (Subianto, 2013). Keadaan demografi, agama, kultur budaya, adat dan kebiasaan (Ramayulis, 2009) inilah yang ikut mewarnai dalam perkembangan anak. Lingkungan masyarakat menjadi sorotan yang sangat berpengaruh dalam pendidikan karakter anak mengapa demikian. selain lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan sekitar sebagai contoh yang dapat dengan mudah nya anak tiru. Maka dari itu kita sebagai orang dewasa harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. Orang tua dan guru juga dapat meng kontrol pergaulan anak dengan cara membatasi anak untuk bermain gadget, memberikan ide permainan yang menyenangkan agar anak tidak mudah bosan di rumah, atau memilah dan memilih tempat bermain yang memberikan efek positif bagi anak agar hasil bermain pun bisa menjadi suatu pelajaran yang baik bagi si anak.

4. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik juga memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembang anak, misalnya suhu dan udara (Fathurrohman, 2016). Sebagaimana lingkungan masyarakat, lingkungan fisik merupakan lingkungan dimana anak tinggal, misalnya di desa atau di kota, di tempat terpencil atau dekat kota, di pegunungan atau tepi pantai. Misalnya, anak yang di besarkan di tepi pantai memiliki suara yang lebih nyaring daripada anak yang berada di tempat lainnya. Diketahui bahwa lingkungan sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia, terutama lingkungan sosial dalam masyarakat, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan fisik.

Lingkungan teman sebaya juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuannya. Kelompok sebaya adalah kelompok yang terdiri atas sejumlah individu yang sama. Pengertian sama disini berarti individu yang sama. Pengertian sama disini berarti individu-individu anggota kelompok sebaya itu mempunyai persamaan-persamaan dalam berbagai aspek. Persamaan yang penting terutama terdiri atas persamaan usia dan status sosialnya. (Vembriarto, 2003). Lingkungan teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status (Slavin, 2008). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian lingkungan teman sebaya merupakan suatu interaksi yang intensif dan cukup teratur dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status. Interaksi tersebut berupa kegiatan dengan teman sebaya dilingkungan sekolah atau dilingkungan tempat tinggalnya. Dengan teman sebaya anak akan mempelajari pola perilaku yang digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi sosial nya. Biasanya anak yang bisa beradaptasi dengan baik maka ia akan dengan mudahnya mendapatkan teman. Selain itu ada juga pengaruh baik yang diberikan oleh teman sebaya adalah menyangkut perkembangan dukungan sosial, moral dan emosional bagi anak. Dukungan-dukungan tersebut diwujudkan melalui sikap saling perhatian antar anak, saling memberikan nasihat, dan masukan ketika anak mendapatkan masalah, saling bercerita, berkeluh kesah, dan saling membantu ketika mereka mendapatkan masalah.

B. Pendidikan Karakter

Jika kita mendengar kata karakter pasti akan telintas dibenak kita yaitu kebiasaan seseorang. Sedangkan menurut Hernowo (Andrian, 2012) karakter adalah watak, tabiat, sifat yang mendasar dalam diri individu yang membedakan dengan orang lain. Keseluruhan aspek tersebut itu sama-sama menunjukkan bentuk ekpresi wajah atau tingkah laku yang lahir dari dorongan hati dan pikiran seseorang. Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "to mark" yang artinya menandai, menandai perilaku-perilaku individu. Secara umum, pendidikan karakter merupakan suatu usaha manusia secara sadar serta terencana yang bertujuan untuk mendidik dan memberdayakan setiap potensi anak. Selain itu, pendidikan karakter ini berguna untuk membangun karakter setiap individu sehingga dapat menjadi individu yang memiliki manfaat bagi individu tersebut dan lingkungan sekitarnya. Sistem pendidikan ini akan menanamkan nilai-nilai karakter tertentu pada setiap anak yang didalamnya terdapat beberapa komponen pengetahuan, kemauan atau kesadaran serta tindakan untuk melakukan nilai positif tersebut. Pendidikan karakter sangat berhubungan erat dengan sistem pendidikan moral yang dimana tujuannya untuk melatih dan membentuk kemampuan setiap individu secara terus menerus ke arah hidup yang lebih baik lagi. Pendidikan karakter merupakan suatu cara yang digunakan untuk membantu individu agar mampu menyerap nilai-nilai etika yang ini (Thomas Lickona dalam Sudrajat, 2011). Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi salah satu faktor pendukung yang paling utama karena dengan menerapkan pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan perilaku-perilaku individu yang terarah. Sehingga peran guru juga menjadi salah satu faktor pendukung lain sebagai tenaga pendidik yang bertugas untuk mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada anak.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran yang sangat signifikan terhadap perkembangan anak, terutama dalam pembentukan karakter anak. Baik lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, sosial masyarakat dan lingkungan fisik. Dalam hasil survei diatas, hal yang perlu diperhatikan adalah penerapan nilai utama karakter yaitu Mandiri Oleh karena itu, orang-orang yang berada di lingkungan sosial harus bisa menjadi contoh yang baik dalam penerapan nilai kemandirian itu sendiri diantara lain : membiasakan diri melakukan pekerjaan sendiri baik itu tugas dari orang tuanya maupun guru nya sendiri. Selain itu dalam pendidikan karakter di lingkungan sosial harus bisa membentuk potensi-potensi baik dalam diri anak maupun praktek kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, cinta tanah air, cinta damai dan peduli sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Sadulloh, 2010: 62 tentang Lingkungan sosial
<https://media.neliti.com/media/publications/214657-analisis-faktor-lingkungan-sosial-penyeb.pdf>

Khasinah, Februari, 2013 Jurnal Ilmiah DIDAKITA “Hakikat manusia menurut pandangan Islam dan Barat”

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/download/480/398>

Mussen, P.H., Conger J.J., Kagan, J., 7 Huston, A.C (1994) Perkembangan dan Kepribadian Anak Jakarta ARCAN

Suyadi, (2016) Jurnal Ilmiah Tumbuh kembang Anak Usia Dini

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/goldenage>

Hasan, (2010) PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Diva Press

Bagus Mustakim (2011) “Pengertian Pendidikan karakter”
<https://www.wuryantoro.com/2019/01/pengertian-pendidikan-karakter-menurut.html?m=1> diakses pada 16 Oktober 2021 pukul 14.10

UUD pasal 31 ayat 3 tentang Pendidikan dan Kebudayaan

https://mkri.id/public/content/persidangan/resume/resume_perkara_Perkara%2021%20BHP%20dan%20SIDIKNAS.pdf diakses pada 16 Oktober 2021 pukul 14.25

Helmawati, (2014) Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis. Bnadung: Remaja Rosdakarya di Indonesia https://www.academia.edu/37730429/Pendidikan_Karakter_di_Indonesia.pdf diakses pada 23 Oktober 2021 pukul 10.41

Departement Agama RI Undang-Undang tentang fakir miskin dan anak-anak yang terlantar

<http://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2009/11TAHUN2009UUPenjel.htm> diakses pada

Konsep Miles dan Huberman Ghony, 2014 Teknis analisis data

<http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20ODI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf>

Teman sebaya Pengertian Lingkungan Teman sebaya
<http://www.psychologymania.com/2014/03/pengertian-lingkungan-teman-sebaya.html?m=1>
diakses pada 23 Oktober 2021 pukul 11.05

Dr. H. Syamsu Yusuf LN., M.Pd.(2014) Psikologi Perkembangan, Anak dan Remaja

Santrock, John W. (1995) Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup: edisikelima jilid 1 Jakarta: Erlangga

Suharsono, Joko Tri, Aris Fitriyani, dan Arif Setyo Upoyo (2009) Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Sosialisasi pada Anak Kemampuan Sosialisasi pada Anak Prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara. Jurnal Keperawatan Soesirman 4(3)
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>.

Apriastuti, Dwi Anita. (2013) Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60. Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan Akbid YLPP Purwokerto 4 (01) <http://ojs.akbidylpp.ac.id/index.php/Prada/article/view/28>

Inikah, Siti. (2015) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kecemasan Komunikasi terhadap Kepribadian Peserta Didik. Jurnal Bimbingan Konseling Islam 6(1): 19-37

(Sumitro, dkk, 2006:81)

(Tarsidi, t.t), Didi. t.t. Peranan Hubungan Teman Sebaya dalam Perkembangan Kompetensi Sosial Anak, 9

(Maryatum, 2016), Ika Budi. (2016). Peran Pendidik PAUD Dalam Membangun Karakter Anak. Jurnal Pendidikan Anak 5 (1).<https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.123>

Zastrow dalam (Kurniawan, dkk, t.t) tentang Lingkungan masyarakat
https://www.researchgate.net/publication/341052578_Peran_Lingkungan_Sosial_terhadap_Pembentukan_Karakter_Anak_Usia_Dini_di_Jogja_Green_School

Subianto, Jito. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 8 (2).
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>

Fathurrohman, Muhammad. (2016). Pembawaan, Keturunan, Dan Lingkungan Dalam Perspektif Islam. KABILAH : Journal of Social Community 1 (2): 379–406

Vembriarto (2008) Pengertian Lingkungan Teman Sebaya

<https://text-id.123dok.com/document/oy80r6l2q-pengertian-lingkungan-teman-sebaya.html>

Slavin (2008:98) Pengertian Lingkungan Teman Sebaya

<https://text-id.123dok.com/document/oy80r6l2q-pengertian-lingkungan-teman-sebaya.html#:~:text=Slavin%202008%3A98%20mengungkapkan%20bahwa,kesamaan%20dalam%20usia%20dan%20status%E2%80%9D.&text=Lebih%20lanjut%20Santrock%202003%3A219,usia%20atau%20kedewasaan%20yang%20sama%E2%80%9D>

Andrian (2012) Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Djogja Green School https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaustrunojoyo/article/download/6293/pdf_1

Thomas Lickona dalam Sudrajat (2011) Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dalam Buku Educating For Character:How our Schools Can Teach Respect And Responsibility dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam

KOMNAS perlindungan anak (KPAI) <https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu>

Comment [AA1]: Gunakan referensi yang relevan dan baru, masih ditemukan referensi tahun 1997, 2006